

**THE EFFECT OF THE GROUP COUNSELING SERVICE WITH SOCIODRAMA'S
TECHNIQUE TOWARD STUDENTS
EMPATHY CLASS X SMA N 9 OF BENGKULU CITY**

Anis Muslimatun' Agus Makmurtomo,

Universitas Bengkulu

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of group counseling services with sociodrama's technique toward student empathy class X SMA N 9 Bengkulu city. This research is a quasi experimental research design with nonequivalent control group. The population in this study is a tenth grade student of SMAN 9 Bengkulu city. The sample was determined by sampling purposive in order to obtain the group will be group counseling services. The methods of data collection using pre-test and post-test form 47 item questionnaire empathy. Data from this study were analyzed using anova mix test. Based on the analysis the results showed that (1) The average score of students' pre-test experimental group was 154,80 and the average score of the control group students was 163,30. While the average score of post-test the experimental group students of 190,60 and an average score of 169,70 for the control group students. This result suggests that empathy scores students of experimental group is better than the students control group empathy scores. (2) In the experimental group Mean Difference (MD) value of -35,80 was significant of 0,00 ($P < 0,05$) and in the control group Mean Difference (MD) value of -7,90 with significant 1,88 ($P > 0,05$). This shows that the experimental group had increased student empathy significant and in the control group had increased the student empathy but not significant. (3) The results of anova mix test with a significance value of 0,001 ($P < 0,05$). This result shows that there is a different student empathy of the group with technique sociodrama's guidance services sociodrama's against student empathy between the control group and the experimental group. (4) In the score of eta squared donations increase empathy using group counseling services with sociodrama's techniques in the experimental group amounted to 75,5% and in the control group by 13%.

Keywords: Group Counseling, Students Empathy and Sociodrama's Technique

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjalankan perannya masing-masing. Peran-peran sosial antara lain sikap tolong-menolong, saling bekerja sama, gotong-royong antar sesama manusia. Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tidak

terpisahkan dalam kehidupan. Munculnya sikap individu untuk menolong sesama adalah karena adanya perasaan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain hal ini sering disebut dengan empati (Taufik, 2012: 127). Sedangkan Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti

tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan PPL 2 yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2014 sampai dengan tanggal 9 Januari 2015 di SMA N 9 Kota Bengkulu, saat belajar di dalam kelas masih banyak ditemukan siswa yang mengikuti pelajaran bersikap acuh tak acuh seolah-olah menganggap apa yang disampaikan guru tidak penting. Pada saat di luar kelas para siswa juga banyak dijumpai bahwa mereka masih punya empati yang rendah seperti siswa yang sedang bersedih justru diejek-ejek temannya, ketika teman lainnya mengalami kesusahan maka siswa tersebut hanya membiarkan dan seolah-olah tidak tahu, sebaliknya jika teman lainnya mendapat kebahagiaan siswa tersebut merasa iri seolah-olah menjadi saingan. Melihat berbagai permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berempati siswa tersebut dengan cara menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama yang akan digunakan peneliti adalah sosiodrama yang diperankan

langsung dan sosiodrama dengan penayangan video.

KAJIAN PUSTAKA

A. Empati

Taufik (2012: 41) mendefinisikan empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang difikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Sedangkan menurut Baron (dalam Mashudi, 2012: 98) empati adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap emosi negatif atau positif orang lain, seolah-olah emosi itu dialami sendiri. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam merasakan emosi, perasaan, maupun penderitaan orang lain dan mencoba untuk membantu menyelesaikan yang dirasakan tersebut.

Ciri-Ciri Empati

Rogers (dalam Taufik, 2012: 40) mengemukakan ciri-ciri empati yaitu: (a) Seseorang yang melihat kerangka pikir internal orang lain secara akurat untuk merasakan perasaan orang lain; (b) Seseorang dalam memahami orang lain

seolah-olah masuk dalam diri orang lain tersebut sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang itu tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Cara Menumbuhkan Empati

Menurut Mashudi (2012: 99-101) ada dua cara agar kita dapat menumbuhkan perasaan empati terhadap orang lain. Cara tersebut yaitu:

- a. Melatih Empati dengan 1) Menuliskan perasaan positif atau negatif, dalam *diary* ataupun pada media komunikasi lainnya; 2) Mendengarkan curhat; 3) Membayangkan kejadian pada diri, membayangkan sesuatu perasaan yang sedang dialami orang lain maka akan muncul emosi yang sama baik positif maupun negatif.
- b. Lakukan Tindakan Nyata Bahwa Berempati dengan cara: 1) Hati-hati dalam ucapan maupun perbuatan, pikirkan perilaku dan perkataan sebelum melakukan atau mengucapkan kepada orang lain; 2) Mulai dari diri sendiri, jangan menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang kita sendiri malas atau tidak mau melakukannya; 3) Memberikan bantuan, berikan aksi nyata dengan menanyakan sesuatu yang bisa kita lakukan untuk membantu seseorang.

Komponen-Komponen Empati

Menurut Taufik (2012: 43) terdapat empat komponen dalam empati, diantaranya:

- a. Komponen Kognitif, empati merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain.
- b. Komponen Afektif, aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitifitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri Colley (dalam Taufik 2012: 51)
- c. Komponen Kognitif dan Afektif, para ahli memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan, atau keduanya (kognitif dan afektif) dianggap satu aspek.
- d. Komponen Komunikatif, Wang (dalam Taufik, 2012: 53) mendefinisikan komponen empati komunikatif merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran empati (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan empati (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

B. Bimbingan Kelompok

Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (guru pembimbing/ konselor) dan membahas secara bersama-sama topik bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Sukardi dan Nila, 2008: 10).

Hartinah (2009: 4) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus supaya individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang sedang diterapkan.

Teknik Bimbingan Kelompok

Menurut Willis (2013: 15) terdapat berbagai macam teknik bimbingan kelompok diantaranya yaitu:

- a. Teknik diskusi, teknik ini dilakukan oleh beberapa orang siswa untuk membicarakan persoalan bersama.
- b. Dinamika kelompok, teknik ini dilakukan oleh anggota kelompok paling banyak 8-10 orang. Prosesnya secara dinamik yang setiap orang bebas menemukan pendapat atau mendiskusikan masalahnya.
- c. Ceramah, teknik ini dilakukan oleh guru, pemimpin dan tokoh masyarakat yang tujuannya agar dapat membantu anggota untuk mengubah perilakunya dan memecahkan persoalan hidup.
- d. Program *Home Room*, teknik ini dilaksanakan dengan suatu program yang direkayasa pemimpin kelompok yang tujuan agar tercipta suasana seperti dirumah sehingga anggota kelompok bebas, terbuka, santai dan blak-blakan untuk mengutarakan aspirasi dan kecemasannya secara bebas dan tanpa takut dimarahi.
- e. Sociodrama, teknik ini merupakan metode kelompok dengan menggunakan drama sosial atau kehidupan nyata dimasyarakat yang sesuai dengan masalah yang

dihadapi para anggota. Dengan demikian mereka dapat belajar bagaimana akibat suatu perbuatan negatif atau bagaimana cara berbuat baik. Drama disusun untuk permainan paling banyak 10 – 15 orang.

- f. Psikodrama, merupakan suatu metode kelompok dengan menggunakan suatu media drama kejiwaan yang menyentuh sehingga berdampak positif bagi perubahan perilaku anggota kelompok.
- g. Karyawisata, metode kelompok ini bermakna bagi para anggota yang mengalami *stress* karena kelamaan proses belajar atau bekerja. Dengan berwisata akan terjadi pelepasan energi lelah, cemas, dan duka. Kemudian diantara anggota lebih akrab dan mengeluarkan segala isi hatinya kepada lawan bicaranya.
- h. Metode Tugas, dengan memberi tugas bersama atau berkelompok, akan terjalin kerjasama, persahabatan dan juga pelepasan uneg-uneg yang kurang disenangi dengan bebas.

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Pada teknik sosiodrama ini siswa dapat belajar menumbuhkan perasaan empatinya melalui penghayatan pada permainan peran yang dilakukan masing-masing individu.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2011: 172) tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Sedangkan, tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel dan Sri (2004: 547) adalah untuk menunjang perkembangan pribadi, untuk menunjang perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok dan untuk meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan yang bermakna bagi para anggota bimbingan kelompok .

Dengan diadakannya bimbingan kelompok dapat bermanfaat bagi siswa karena, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok akan timbul interaksi antara anggota-anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan

untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

C. Teknik Sociodrama

Pengertian Sociodrama

Aqib (2012: 44) mendefinisikan sociodrama adalah teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberikan bimbingan diberikan peran yang sesuai dengan jalan cerita yang telah disiapkan. Sedangkan Winkel dan Sri (2004: 571) menjelaskan bahwa sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sociodrama merupakan suatu teknik atau suatu permainan yang melibatkan beberapa siswa untuk memerankan tokoh tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan mendramatisasikan mengenai masalah-masalah sosial.

Tujuan Sociodrama

Menurut Winkel dan Sri (2004: 571-572) sociodrama bertujuan membantu baik pihak yang bermain peran maupun para pengamat untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Sociodrama juga sangat cocok dalam membantu banyak orang muda dalam meningkatkan perkembangannya.

Manfaat Sociodrama

Tohirin (2011: 293) mengemukakan sociodrama merupakan cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapi. Sedangkan menurut Winkel dan Sri (2004: 572) manfaat sociodrama adalah selama dramatisasi berlangsung para pemeran memproyeksikan pandangannya, perasaan dan perilaku orang yang diperankan. Para pengamat juga dapat mengidentifikasi diri dengan pandangan, peranan dan perilaku yang diperankan seolah-olah mereka mengalami sendiri. Sehingga sociodrama bermanfaat bagi pemeran maupun pengamat dalam mengentaskan permasalahan sosial yang

sedang dialaminya berdasarkan permainan peran tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan bermain peran memberikan manfaat yang positif dalam mengembangkan perasaan, sikap, emosi, kreasi, dan kepercayaan diri dalam berhubungan sosial dengan orang lain melalui dramatisasi peran yang dilakukan.

Tahapan Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok

a. Sociodrama yang diperankan secara langsung

Menurut Winkel dan Sri (571: 2004) sociodrama yang diperankan langsung (bermain peran) yaitu para pembawa peran membawakan adegan yang sesuai dengan peranan yang ditentukan, adegan tersebut dibawakan dan dimainkan dihadapan sejumlah penonton, dan penonton adegan tersebut juga melibatkan diri dengan mendiskusikan jalan cerita setelah adegan dimainkan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan anggota kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama yang diperankan secara langsung adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan dimulai dengan membuka kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok dan dilanjutkan dengan

pemaparan materi yang sudah disiapkan dan didiskusikan bersama-sama dengan anggota kelompok.

- 2) Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan skenario tentang cerita yang akan didramakan. Pemimpin kelompok kemudian menentukan siapa saja yang akan bermain peran dengan berperan yang sudah disiapkan peneliti dan menentukan beberapa pengamat. Dalam bermain peran yang terpenting bukan bagus atau tidaknya pementasan drama tetapi inti dari tema atau topik yang diangkat dalam drama dapat dipahami dan dicoba untuk diterapkan oleh anggota kelompok.
- 3) Setelah dilakukan permainan peran anggota kelompok dan pengamat melakukan diskusi yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Diskusi dilakukan dengan batasan tema atau topik yang diangkat pada permainan peran yang sudah dilakukan. Diskusi ini untuk membahas permainan peran yang sudah dilakukan. Berbagai saran, ide-ide dan pendapat perlu dikemukakan oleh seluruh anggota bimbingan kelompok, sehingga semua anggota akan memperoleh suatu gambaran tentang penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

4) Setelah dilakukan diskusi kemudian disimpulkan dan mengungkapkan kesan serta pesan yang sudah didapatkan dari permainan peran yang dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

5) Membahas pertemuan selanjutnya.

b. Sociodrama dengan bantuan video/ media audio visual

Tegeh (dalam Candriasih, Sedanayasa, dan Partadjaja, 2012: 4) mendefinisikan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar didalamnya. Pelaksanaan bimbingan dengan memanfaatkan media audio visual akan membuat ingatan peserta didik terhadap materi bimbingan yang disampaikan lebih lama.

Adapun langkah-langkah yang digunakan anggota kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dengan penayangan video adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang sinopsis video yang akan ditayangkan.
- 2) Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya sebelum penayangan video dilakukan.
- 3) Selanjutnya dilakukan penayangan video kepada anggota kelompok bimbingan.

4) Setelah dilakukan penayangan video anggota kelompok dan pemimpin kelompok melakukan diskusi yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Diskusi ini untuk membahas berbagai tayangan video yang sudah ditayangkan. Berbagai pendapat, saran, dan ide-ide perlu dikemukakan oleh para anggota bimbingan, sehingga individu akan memperoleh suatu gambaran tentang penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dan untuk meningkatkan perasaan empatinya.

5) Setelah dilakukan diskusi kemudian mengevaluasi dan menyimpulkan tayangan yang sudah ditayangkan serta menyampaikan kesan dan pesan dari penayangan video yang telah dilakukan.

6) Membahas pertemuan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *kuasi eksperimental*. Penelitian *kuasi eksperimental* adalah penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012: 77). Ada dua bentuk design *kuasi eksperimental* yaitu: *time-series*

design dan nonequivalent control group design. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian *nonequivalent control group design.*

Tabel 1 Nonequivalent control group design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Treatmen/ Perlakuan	<i>Post-tes</i>
Eksperimen	A1	Xa	A2
Kontrol	B1	Xb	B2

Keterangan:

A1 : Pretest yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen.

A2 : Posttest yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen.

Xa : Treatmen/ perlakuan yang diberikan dikelompok eksperimen yaitu teknik sosiodrama (diperankan langsung dan penayangan video).

Xb : Treatmen/ perlakuan yang diberikan dikelompok kontrol tanpa teknik sosiodrama (diperankan langsung dan penayangan video).

B1 : Pretest yang dilaksanakan pada kelompok kontrol.

B2 : Posttest yang dilaksanakan pada kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Eksperimen

Hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kelompok Eksperimen

EKSPERIMEN				
No	Kelas Interval	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Ket
1	≥ 219	-	-	ST
2	197- 218	-	1	T
3	186-196	-	9	S
4	175-185	3	-	R
5	152-174	7	-	SR

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung dan dengan penayangan video diperoleh skor *pre-test* dan *post-test* yang berbeda. Skor empati siswa setelah diadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh skor rendah maupun skor sangat rendah.

Kelompok Kontrol

Hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Kelompok Kontrol

KONTROL				
No	Kelas Interval	Pre-Test	Post-Test	Ket
1	≥ 219	-	-	ST
2	197- 218	-	-	T
3	186-196	1	1	S
4	175-185	2	2	R
5	152-174	7	7	SR

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada kelompok kontrol ini sebelum dan setelah diadakan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik sosiodrama tidak mengalami peningkatan secara signifikan dan skor tetap pada kategori yang sama.

Perlakuan Pertama

Pada perlakuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Maret 2015. Materi yang dibahas adalah topik tugas tentang ketrampilan mengelola emosi dan video yang ditayangkan pada pertemuan pertama ini meliputi berbagai tema tentang empati diantaranya yaitu: empati aksi, kakek yang penuh kasih, karma baik, empati pada sesama, peduli, cinta kasih dan saling berbagi, dan pengorbanan seorang kakak untuk adiknya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video pada

perlakuan pertama siswa saat memainkan peran masih ada yang malu-malu, dalam mengungkapkan pendapatnya siswa juga masih ragu-ragu, hal ini terjadi karena belum terbiasa dalam mengungkapkan pendapat dan secara umum siswa menunjukkan sikap yang antusias terhadap permainan peran yang dilakukan. Pada penayangan video siswa pun menunjukkan antusias yang sama, namun mereka masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Secara umum pelaksanaan layanan berjalan dengan baik dan siswa anggota bimbingan menunjukkan sikap antusiasnya.

Perlakuan Kedua

Pada perlakuan pertama yang dilaksanakan pada hari Rabu, 1 April 2015 peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok. Materi yang dibahas tentang saling membantu antar sesama dan video yang ditampilkan juga meliputi berbagai topik tentang empati diantaranya yaitu: gambaran sebuah tantangan kehidupan, sebuah pemberian kecil dapat mengubah hidup seseorang, kasih sayang keluarga, cinta seorang ayah yang luar biasa, perlunya menghargai orang lain, dan kisah si kaya dan si miskin. Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video pada

perlakuan yang kedua ini menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa yang dilihat dari penghayatan saat bermain peran maupun saat siswa mengamati video yang sudah ditampilkan, para anggota bimbingan kelompok menunjukkan antusiasnya dan mereka menunjukkan perubahan tingkah laku yang lebih baik hal ini terlihat saat bermain peran maupun saat penayangan video berlangsung. Siswa juga saling peduli antar sesama anggota bimbingan dan rasa malu mereka sudah berkurang sehingga layanan bimbingan kelompok yang dilakukan pada pertemuan yang kedua ini berjalan dengan baik dan lancar.

Perlakuan Ketiga

Perlakuan yang ketiga dilakukan pada Selasa, 7 April 2015 peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok. Materi yang disampaikan tentang persahabatan dan video yang ditampilkan meliputi berbagai tema tentang empati diantaranya yaitu: menolong tanpa mengenal toleransi, empati terhadap bencana banjir, impian seorang anak yang mengharukan, penyedia jasa cermin dijalan, kisah anak yatim dan keajaiban manusia yang saling peduli. Pada pelaksanaan perlakuan yang ketiga ini layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video secara

keseluruhan menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa yang dilihat dari penghayatan saat bermain peran maupun saat siswa mengamati video, siswa yang awalnya tidak saling akrab antara satu sama lain menjadi akrab dan terbiasa tanpa malu-malu lagi saat bermain peran maupun saat mengemukakan pendapat didalam mengikuti layanan, siswa menjadi paham dengan arti persahabatan, kesetiakwanan, dan saling menghormati dan menghargai antar sesama temannya. Sehingga siswa menjadi paham dan mudah dalam mengembangkan empatinya.

Perlakuan Keempat

Perlakuan keempat dilakukan pada Senin, 13 April 2015 pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok. Materi yang dibahas tentang pengorbanan orangtua untuk anaknya dengan tujuan agar siswa menjadi ramah tamah, rendah hati terhadap orangtua, dan berperilaku yang santun kepada orangtuanya. Sedangkan video yang ditampilkan diantaranya yaitu: kasih sayang seorang ayah, kisah ayah dan putrinya, kisah mengharukan pemulung dan anaknya, cinta kasih seorang ibu, kasih sayang ibu pada anaknya, dan kebohongan mulia seorang ayah. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama yang diperankan langsung dan dengan penayangan video pada perlakuan yang keempat ini menunjukkan perubahan yang lebih baik lagi dari perlakuan sebelumnya, perubahan tersebut dapat dilihat dari antusiasnya penghayatan saat bermain peran siswa menunjukkan bahwa penghayatan yang dilakukan benar-benar dijiwai dan saat siswa mengamati video yang sudah ditampilkan ada beberapa siswa yang sampai menangis, karena terharu melihat video yang ditayangkan. Pada perlakuan yang keempat ini secara umum sudah menunjukkan banyak perubahan pada diri siswa seperti antusiasnya semakin baik, sikap dan tingkah lakunya dalam juga semakin baik.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji Anova Mix (Test Of Within Subyek Effects)

Pada penelitian ini digunakan uji anova mix untuk mengetahui pengaruh waktu dan independennya bukan karena dipengaruhi oleh faktor lain melainkan perlakuan yang diberikan itu sendiri. Pada uji anova mix ini diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05 = H_0$ ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara time (*pre-test - post-tes*) dan group (eksperimen-kontrol). Hal ini menunjukkan bahwa

adanya perubahan skor pretes menuju posttes pada kedua kelompok (eksperimen-kontrol) dan hasilnya berbeda secara signifikan.

Pairwise Comparisons

Sedangkan selisih rata-rata pada kelompok eksperimen nilai sig $0,00 < 0,05 = H_0$ ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung dan dengan penayangan video terhadap empati siswa. Pada kelompok eksperimen nilai MD (*Mean Difference*) menunjukkan negatif (-35,800), hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diberikan mengalami peningkatan secara signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai signifikannya adalah $0,118 > 0,05 = H_0$ diterima. Hal ini berarti bahwa pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap empati siswa. Pada nilai MD (*Mean Difference*) pada kelompok kontrol juga menunjukkan negatif (- 35,800), hal ini berarti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok kontrol mengalami peningkatan namun tidak secara signifikan.

Multivariate Tests

Berdasarkan nilai partial eta squared sumbangan pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan empati sebesar 0,755 (75,5%) dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan sangat signifikan dan pada kelompok kontrol menunjukkan peningkatan empati sebesar 0,13 (13%) dengan nilai signifikan $0,118 > 0,05$ yang menunjukkan tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 75,5% pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Empati siswa kelas X SMA N 9 Kota Bengkulu sebelum dan sesudah eksperimen.

Empati siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video menunjukkan empati yang kurang baik, hal ini terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran masih adanya siswa yang tidak memperhatikan dan sebagian siswa

juga menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap teman lainnya yang mengalami kesusahan. Setelah diberikan perlakuan siswa menunjukkan perubahan empatinya, seperti siswa yang menjadi peduli kepada temannya, siswa menjadi senang membantu dan saling mengingatkan apabila ada temannya yang salah.

2. Mendeskripsikan yang lebih efektif dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama antara yang diperankan langsung dengan penayangan video.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama baik yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video sama-sama efektif. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung maupun dengan penayangan video. Siswa saat memainkan peran mereka benar-benar menghayati apa yang diperankan serta menunjukkan penjiwaan yang baik dan siswa juga menunjukkan pemahamannya terhadap apa yang diperankan. Siswa setelah memainkan peran maupun melihat penayangan video mampu menyampaikan berbagai pesan moral yang terkandung dalam permainan peran maupun isi video

tersebut, siswa juga menunjukkan perubahan sikapnya menjadi lebih baik pada saat melaksanakan layanan baik pada saat bermain peran maupun saat melihat tayangan video.

3. Mendeskripsikan perbedaan selisih rata-rata (*Mean Difference*) empati siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Bengkulu sebelum dan sesudah eksperimen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen selisih rata-ratanya sebelum diberikan perlakuan para siswa menunjukkan empati yang masih rendah, hal ini terlihat dari berbagai kebiasaan siswa yang kurang menghargai pendapat orang lain dan sering acuh terhadap temannya. Setelah diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama empati siswa mengalami peningkatan yang dilihat dari perubahannya sikap siswa yang awalnya siswa kurang menghargai pendapat orang lain, siswa menjadi lebih menghargai temannya dan saat temannya mengalami kesulitan mereka menjadi lebih perhatian. Selain hal tersebut hasil pada pengolahan data pada skor *Mean Difference* menunjukkan negatif dan ($P < 0,05$) hal ini berarti bahwa ada peningkatan setelah diberikan perlakuan pada kelompok

eksperimen secara signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan siswa juga menunjukkan empati yang kurang dan pada pengolahan data skor pada *Mean Difference* menunjukkan negatif dan ($P > 0,05$). Hal ini berarti bahwa pada kelompok kontrol selisih rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengalami peningkatan dan peningkatannya tidak secara signifikan.

4. Mendiskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Bengkulu.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama baik yang diperankan langsung dan dengan penayangan video berpengaruh terhadap empati siswa hal ini terlihat pada empati siswa sebelum mendapatkan perlakuan empati siswa menunjukkan rendah seperti siswa yang kurang peduli terhadap teman-temannya dan setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara umum siswa menunjukkan empatinya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil uji anova mix layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa diperoleh nilai ($P < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa kelas X SMA N 9 Kota Bengkulu.

5. Mendeskripsikan sumbangan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa kelas X SMA Negeri 9 Kota Bengkulu

Berdasarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan sumbangan yang baik terhadap empati siswa. Hal ini terlihat pada perubahan empati siswa yang lebih baik setelah diberikan perlakuan, siswa yang diberikan layanan menunjukkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain yang tidak sama dengan pendapatnya, siswa juga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya bersama-sama. Selain dari perubahan yang terlihat secara langsung besarnya sumbangan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen juga terlihat pada tabel *Wilks Lambda* skor partial *Eta Squared* menunjukkan peningkatan empati yang cukup besar dan kelompok kontrol menunjukkan peningkatan empati yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang diperankan langsung dan dengan penayangan video yang peneliti berikan kepada kelompok eksperimen

memberikan sumbangan yang efektif dalam meningkatkan empati siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Nilai rata-rata hasil *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa skor empati siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan layanan sama-sama dalam kategori sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *post-test* menunjukkan kategori sedang dan pada kelompok kontrol tetap dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan empati pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama antara yang menggunakan penayangan video dan diperankan langsung sama-sama efektif. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, siswa sama-sama menunjukkan sikap yang antusias saat diberikan layanan bimbingan kelompok

dengan bermain peran maupun dengan melihat penayangan video.

Pada kelompok eksperimen nilai pada MD (*Mean Difference*) menunjukkan peningkatan empati secara signifikan dan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan empati namun tidak secara signifikan dan berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, nilai signifikan menunjukkan lebih kecil dari α ($P < \alpha$), hal ini berarti bahwa adanya pengaruh pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kelas X SMA N 9 Kota Bengkulu.

Sedangkan sumbangan pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor secara signifikan. Jadi, ada pengaruh yang positif dan signifikan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap empati siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi siswa khususnya siswa SMA N 9 Kota Bengkulu disarankan agar dapat meningkatkan empatinya lebih baik lagi dengan menunjukkan kemauan dan kesadaran dari dalam diri setiap siswa itu sendiri untuk melakukan perubahan dan menyadari bahwa

empati sangat penting dalam dalam kehidupan sehari-hari; 2) Bagi sekolah khususnya guru BK disarankan untuk meningkatkan kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan berbagai teknik yang ada khususnya teknik sosiodrama agar dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial (empati); 3) Bagi Sekolah diharapkan dapat mendukung semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing. 4) Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut disarankan meneliti tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengenai penayangan video yang kemudian dari tayangan video tersebut dimainkan peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2012). *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Hartinah DS, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak Jilid 2 Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Mashudi, Farid. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircsod.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intelegensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, Sofyan S. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.